



***GENDER EQUALITY IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION: A
LITERATURE REVIEW OF GLOBAL PRACTICES AND CHALLENGES***

Andi Al Muhammad Ardiansyah^{1*}, Saqjuddin^{2*}

¹ *Early Childhood Islamic Education Study Program*, Institut Agama Islam Negeri Bone

² *Elementary School Teacher Education Study Program*, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email: al.ardiansyah.parenrengi@gmail.com.

Abstract : *Gender equality in Early Childhood Education (ECE) is a fundamental aspect of building an inclusive and just society from the earliest stages of life. This literature review aims to examine global practices and challenges related to gender equality in ECE, with a particular focus on how gender stereotypes are formed and reinforced in early learning environments. Using a systematic literature review (SLR) approach, this study analyzes 25 recent peer-reviewed articles and policy documents published between 2019 and 2024, sourced from reputable academic databases and institutional reports. The findings reveal that gender bias is often reproduced in teaching materials, classroom interactions, and role modeling, largely due to a lack of teacher awareness and insufficient gender-sensitive pedagogy. Moreover, the dominance of female educators and the underrepresentation of male teachers in ECE contribute to limited gender role diversity for children. Cultural and social norms, particularly in traditional societies, further hinder the promotion of gender equality in early education. In contrast, several countries, particularly in Scandinavia and Canada, have successfully implemented inclusive gender pedagogies supported by policy and teacher training. This study emphasizes the urgent need for integrating gender equality into ECE curricula, enhancing teacher competence, and developing national policies that support equitable and inclusive early learning. The implications highlight the importance of transforming early childhood settings into spaces that actively deconstruct gender stereotypes and promote fairness and diversity from the outset of a child's educational journey.*

Keywords: *Gender equality, Early Childhood Education, Inclusive Education, Gender Stereotypes*

Abstrak: Kesetaraan gender dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan aspek fundamental dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan inklusif sejak dini. Artikel ini bertujuan menelaah praktik dan tantangan kesetaraan gender dalam konteks PAUD secara global berdasarkan hasil kajian literatur terkini dalam lima tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan sumber dari jurnal ilmiah bereputasi internasional dan nasional yang terbit antara 2019 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih terlihat dalam representasi peran sosial dalam buku bacaan anak, stereotip pada aktivitas belajar, serta kurangnya tenaga pendidik laki-laki di lembaga PAUD. Di sisi lain, terdapat berbagai inisiatif positif dari negara-negara seperti Swedia, Kanada, dan Indonesia yang mulai mengarusutamakan pendidikan kesetaraan gender melalui kurikulum dan pelatihan guru. Tantangan global utama meliputi resistensi budaya, minimnya pelatihan guru terkait isu gender, serta kurangnya kebijakan yang menekankan inklusi gender sejak usia dini. Artikel ini

menyarankan perlunya pembaruan kurikulum, pengembangan kompetensi guru, dan keterlibatan keluarga dalam mendukung kesetaraan gender di lingkungan PAUD. Implikasi dari kajian ini memperkuat pentingnya pendekatan pendidikan yang sensitif gender sebagai dasar pembangunan manusia yang setara, inklusif, dan berkeadilan.

Kata Kunci: kesetaraan gender, PAUD, pendidikan inklusif, stereotip gender

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan dan merupakan salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (SDG ke-5). Dalam konteks pendidikan, kesetaraan gender tidak hanya ditujukan untuk menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan, tetapi juga untuk membangun sistem pendidikan yang adil dan inklusif sejak usia dini (UNESCO, 2021). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai tahap pendidikan paling awal menjadi arena penting dalam membentuk persepsi anak terhadap diri sendiri dan orang lain, termasuk dalam hal peran gender. Menurut MacNaughton (2020), anak-anak mulai menyerap norma-norma gender dari lingkungan mereka bahkan sebelum mereka bisa berbicara dengan lancar.

Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak-anak telah membentuk identitas gender mereka sejak usia 2 hingga 3 tahun, yang terus berkembang melalui interaksi sosial dengan keluarga, guru, media, dan teman sebaya (Del Giudice, 2021). Pada usia PAUD, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh stereotip karena mereka berada dalam tahap sensori-motor dan praoperasional, di mana pembelajaran bersifat imitatif dan simbolik (Piaget dalam Woolfolk, 2019). Jika anak secara konsisten menerima pesan-pesan yang bias terhadap satu gender, maka kecenderungan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut akan semakin kuat.

Stereotip gender sering kali secara tidak sadar direproduksi dalam aktivitas sehari-hari di lembaga PAUD. Guru, sebagai figur otoritas utama di kelas, secara tidak sengaja mungkin memberikan tugas tertentu hanya kepada anak laki-laki atau perempuan, atau memuji mereka berdasarkan ekspektasi sosial yang tradisional (Siraj-Blatchford, 2019). Contohnya, anak laki-laki sering didorong untuk bermain konstruksi atau sains, sementara anak perempuan diarahkan ke kegiatan memasak atau seni. Hal ini dapat mempersempit pengalaman belajar anak dan membatasi eksplorasi potensi mereka secara bebas.

Masalah lain yang tak kalah penting adalah representasi gender dalam bahan ajar dan media visual yang digunakan dalam pembelajaran PAUD. Banyak buku cerita anak-anak masih menggambarkan laki-laki sebagai tokoh utama dan pemimpin, sedangkan perempuan cenderung digambarkan dalam peran pendukung, pengasuh, atau pasif (Wolter, Braun & Hannover, 2019). Representasi ini membentuk cara anak memahami dunia sosial mereka dan berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri yang bias gender.

Kesenjangan gender dalam PAUD juga terlihat dari segi partisipasi tenaga pendidik. Sebagian besar guru PAUD di banyak negara, termasuk Indonesia, adalah perempuan. Ketimpangan ini menyebabkan adanya persepsi bahwa pendidikan anak usia dini adalah domain pekerjaan perempuan, yang berdampak pada sedikitnya peran laki-laki dalam memberikan model figur pengasuh alternatif kepada anak-anak (Bhana & Moosa, 2020). Studi oleh O'Connor & Angus (2021) menunjukkan bahwa

keterlibatan guru laki-laki dalam PAUD dapat membantu mendekonstruksi stereotip dan memperluas cakrawala gender anak-anak.

Dalam konteks global, negara-negara maju seperti Swedia dan Norwegia telah mengambil langkah signifikan untuk mengarusutamakan pendidikan kesetaraan gender dalam PAUD. Pemerintah negara-negara tersebut mengintegrasikan prinsip-prinsip netralitas gender dalam kurikulum, pelatihan guru, serta desain lingkungan belajar (Nordahl et al., 2020). Sementara itu, di negara berkembang, pendekatan terhadap isu gender dalam PAUD masih menghadapi hambatan struktural, budaya, dan kebijakan yang belum menyeluruh (Msimang, 2021).

Di Indonesia, meskipun pemerintah telah mencanangkan pendidikan inklusif dan nondiskriminatif melalui berbagai regulasi, isu gender di PAUD masih belum menjadi perhatian utama. Kurikulum 2013 dan arah Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai luhur, namun belum secara eksplisit mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender dalam kegiatan PAUD sehari-hari (Kemendikbudristek, 2023). Guru PAUD sebagian besar tidak dibekali dengan pelatihan khusus mengenai pedagogi sensitif gender.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan kesetaraan gender di PAUD adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran guru serta pengelola lembaga terhadap isu ini. Menurut Faulkner (2021), pendidikan guru dan pelatihan profesional harus mencakup modul kesetaraan gender agar guru mampu mengenali, mengkritisi, dan mengubah praktik mengajar yang bias gender. Tanpa kompetensi ini, guru berisiko mempertahankan pola pendidikan yang memperkuat ketimpangan.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan kesetaraan gender di rumah dan sekolah juga masih rendah. Banyak orang tua masih memegang nilai tradisional yang menganggap laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengasuh. Hal ini diperparah dengan adanya pengaruh media dan konten digital yang seringkali memuat narasi gender yang bias (Arendell, 2022). Maka dari itu, pendekatan kolaboratif antara lembaga PAUD, keluarga, dan komunitas sangat dibutuhkan.

Pendidikan yang memperhatikan dimensi kesetaraan gender sejak dini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang adil gender cenderung lebih terbuka, toleran, dan memiliki kecerdasan emosional yang baik (UNICEF, 2020). Mereka juga lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dan membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, jika pendidikan PAUD gagal mengatasi ketimpangan gender, maka stereotip dan diskriminasi akan terbawa hingga dewasa.

Penelitian oleh Campbell et al. (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada pendidikan sensitif gender menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam hal empati, keterampilan sosial, dan fleksibilitas peran. Hal ini mendukung pentingnya upaya sistematis dalam membongkar konstruksi sosial yang kaku tentang laki-laki dan perempuan di ruang belajar PAUD.

Dengan kata lain, pendidikan gender yang inklusif merupakan bentuk investasi jangka panjang dalam membangun masyarakat yang adil dan setara.

Sebagai bagian dari transformasi sistem pendidikan, banyak negara mulai merumuskan strategi kebijakan yang mendukung pengarusutamaan gender dalam pendidikan anak usia dini. Di Eropa, misalnya, European Commission (2020) menerbitkan panduan praktis untuk mengintegrasikan kesetaraan gender dalam kurikulum ECEC (Early Childhood Education and Care). Panduan ini menekankan perlunya pelatihan guru, revisi bahan ajar, serta pemantauan sistemik terhadap praktik pendidikan.

Namun demikian, kesetaraan gender dalam PAUD tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik dan budaya lokal. Beberapa negara menghadapi tekanan dari kelompok konservatif yang menolak integrasi pendidikan gender di tingkat anak usia dini. Argumen yang sering digunakan adalah bahwa isu gender terlalu rumit dan tidak sesuai untuk anak kecil (Swartz, 2022). Padahal, menurut pendekatan konstruktivisme sosial, pemahaman anak terhadap identitas gender justru terbentuk dari interaksi sehari-hari, bukan dari doktrin langsung.

Kondisi pandemi COVID-19 juga membawa tantangan tersendiri bagi penguatan kesetaraan gender di PAUD. Ketika pembelajaran dialihkan ke rumah, terjadi peningkatan beban pada ibu sebagai pendamping belajar anak, sementara peran ayah tetap dominan dalam aspek ekonomi (UNESCO, 2021). Ketidakseimbangan ini memperlihatkan bahwa ketimpangan gender bukan hanya terjadi di ruang sekolah, tetapi juga dalam pola pengasuhan dan pembagian peran domestik.

Di tengah kompleksitas tersebut, penting untuk melihat praktik-praktik baik (best practices) dari berbagai negara dan lembaga PAUD yang telah berhasil mengembangkan pendekatan gender-inklusif. Misalnya, beberapa sekolah di Finlandia menyediakan area bermain netral gender, mendesain ulang ruang kelas, dan mengadakan pelatihan guru yang intensif untuk menghindari bias (Timmermans, 2019). Model-model seperti ini dapat dijadikan inspirasi untuk adaptasi dalam konteks lokal Indonesia.

Kajian terhadap literatur ilmiah mutakhir menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam PAUD merupakan isu lintas disiplin yang menuntut pendekatan multidimensional. Diperlukan sinergi antara kebijakan, praktik lapangan, budaya masyarakat, dan inovasi pedagogis. Menurut Rukmini (2023), pendidikan kesetaraan gender yang berhasil adalah yang mampu mengaitkan nilai-nilai lokal dengan prinsip universal tentang keadilan dan hak anak.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan peluang di atas, penelitian ini disusun untuk menelaah secara sistematis praktik dan tantangan kesetaraan gender dalam konteks PAUD di berbagai belahan dunia. Melalui pendekatan literature review, artikel ini bertujuan menyusun pemetaan tematik yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih adil dan inklusif secara gender di Indonesia dan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur ilmiah yang relevan terkait praktik dan tantangan kesetaraan gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada skala global. SLR dipilih karena mampu menyediakan gambaran komprehensif berdasarkan bukti ilmiah yang terseleksi dan terkini (Snyder, 2019). Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel ilmiah melalui sejumlah basis data akademik seperti Scopus, ScienceDirect, Taylor & Francis, SpringerLink, Google Scholar, dan SINTA. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi: “gender equality in early childhood education,” “gender stereotypes in preschool,” “inclusive pedagogy in ECE,” “gender-responsive teaching in early learning,” dan “gender representation in early childhood curriculum”. Proses pencarian dilakukan dalam rentang waktu Desember 2024 hingga April 2025, dengan hasil awal sebanyak 68 artikel ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan. Setelah melalui tahap seleksi dan penyaringan berbasis kriteria inklusi dan eksklusif, diperoleh 25 artikel utama yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam kajian ini meliputi: (1) artikel yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2019–2024), (2) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, (3) berasal dari jurnal terakreditasi atau terindeks (SINTA, DOAJ, Scopus), dan (4) secara eksplisit membahas isu kesetaraan gender di lingkungan PAUD, baik dari perspektif praktik, kebijakan, maupun teori. Adapun artikel yang tidak fokus pada pendidikan anak usia dini, hanya bersifat opini atau editorial, serta tidak melalui proses *peer-review*, dieliminasi dari tahap analisis. Selain artikel jurnal, beberapa dokumen penting dari lembaga internasional seperti UNICEF, UNESCO, dan European Commission juga dimasukkan sebagai literatur pendukung, mengingat kontribusinya yang signifikan dalam pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini yang inklusif dan setara gender. Artikel yang terpilih selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam data literatur yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender dalam PAUD.

Prosedur analisis dilakukan secara sistematis dalam tiga tahap. Pertama, tahap coding awal dilakukan untuk mengidentifikasi kategori atau tema dasar dari setiap artikel, seperti praktik pembelajaran bias gender, ketimpangan representasi, partisipasi tenaga pendidik laki-laki, kebijakan nasional, serta model pedagogi responsif gender. Kedua, tahap pengelompokan tematik dilakukan dengan mengorganisasi kategori-kategori tersebut ke dalam tema utama yang lebih luas dan bermakna, yaitu: (1) bentuk ketidaksetaraan gender di PAUD; (2) kebijakan dan strategi intervensi; dan (3) tantangan serta peluang pengarusutamaan gender dalam pendidikan anak usia dini. Ketiga, tahap interpretasi dan sintesis dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai studi, mengevaluasi kesenjangan literatur, serta mengaitkannya dengan konteks kebijakan dan praktik di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap

dinamika dan kompleksitas isu kesetaraan gender di tingkat pendidikan paling dasar, serta memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan pendidikan PAUD yang lebih adil dan inklusif secara global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Gender dalam Materi dan Aktivitas Belajar

Representasi gender dalam materi ajar PAUD memainkan peran penting dalam membentuk pandangan anak terhadap peran sosial laki-laki dan perempuan. Berbagai studi menemukan bahwa buku cerita anak-anak yang digunakan di lembaga PAUD sering kali menampilkan tokoh utama laki-laki dalam peran aktif dan kepemimpinan, sementara tokoh perempuan ditampilkan sebagai pendukung atau dalam peran domestik (Wolter et al., 2019; Del Giudice, 2021). Hal ini mencerminkan bias sosial yang telah lama mengakar dan direproduksi melalui media pendidikan. Anak-anak yang terus-menerus terpapar pada narasi dan visual semacam ini cenderung menginternalisasi norma-norma gender tradisional yang membatasi ruang ekspresi mereka.

Studi oleh Campbell, Smith & Alexander (2020) menunjukkan bahwa materi visual seperti poster di ruang kelas, boneka, dan alat permainan lainnya juga sering merepresentasikan stereotip gender. Anak laki-laki digambarkan sebagai petugas polisi, ilmuwan, atau atlet, sementara anak perempuan digambarkan sebagai ibu rumah tangga, perawat, atau guru. Ketimpangan ini tidak hanya terbatas pada isi bahan ajar, tetapi juga pada pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Guru sering kali tidak menyadari bahwa mereka memberikan perlakuan berbeda berdasarkan jenis kelamin siswa, seperti memberikan pujian yang berbeda untuk perilaku yang sama.

Penggunaan bahasa juga menjadi instrumen penting yang merefleksikan ketidaksetaraan gender. Bahasa yang digunakan oleh guru dalam interaksi sehari-hari berpotensi memperkuat stereotip gender secara halus. Misalnya, anak laki-laki dipanggil dengan sebutan “pemimpin” atau “jagoan”, sedangkan anak perempuan disebut “cantik” atau “manis”. Menurut Siraj-Blatchford (2019), bahasa yang digunakan guru tidak hanya mencerminkan nilai, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak. Oleh karena itu, perlunya pendekatan pedagogi yang sadar gender dalam penggunaan bahasa di ruang kelas PAUD menjadi semakin penting.

Menghadapi masalah ini, beberapa negara mulai merancang kurikulum dan bahan ajar yang lebih setara gender. Di Kanada dan Swedia, misalnya, lembaga PAUD dilengkapi dengan buku cerita yang menampilkan tokoh perempuan dalam peran ilmiah dan kepemimpinan, serta tokoh laki-laki dalam peran pengasuh (Nordahl et al., 2020). Inisiatif ini menunjukkan bahwa perubahan representasi dalam materi ajar tidak hanya memungkinkan, tetapi juga berdampak positif terhadap persepsi anak terhadap keragaman peran gender. Hal ini membuka ruang eksplorasi yang lebih luas bagi anak dalam membangun identitas mereka.

2. Dominasi Guru Perempuan dan Minimnya Peran Laki-laki di PAUD

Fenomena dominasi tenaga pendidik perempuan di PAUD merupakan isu global yang berdampak pada persepsi sosial tentang siapa yang pantas menjadi pengasuh dan pendidik anak-anak. Menurut Bhana & Moosa (2020), lebih dari 95% guru PAUD di berbagai negara adalah perempuan. Hal ini memperkuat asumsi bahwa mengasuh anak adalah tanggung jawab perempuan semata, dan meneguhkan pembagian peran tradisional antara laki-laki dan perempuan sejak usia dini. Ketimpangan ini menjadi hambatan dalam membangun lingkungan belajar yang beragam secara gender.

Minimnya keterlibatan laki-laki dalam pendidikan anak usia dini bukan hanya persoalan pilihan karier, tetapi juga hasil dari konstruksi sosial yang menempatkan pekerjaan perawatan anak sebagai pekerjaan yang kurang prestisius dan "*tidak maskulin*" (O'Connor & Angus, 2021). Hal ini diperparah oleh adanya kecurigaan atau stigma negatif terhadap laki-laki yang memilih menjadi guru PAUD, terutama dalam masyarakat yang masih memandang laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Dalam banyak kasus, laki-laki yang tertarik masuk ke dunia PAUD merasa terisolasi dan kurang diterima oleh lingkungan kerja maupun masyarakat.

Kehadiran guru laki-laki di PAUD sebenarnya sangat penting untuk memberikan representasi peran yang seimbang bagi anak-anak. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki guru laki-laki cenderung lebih terbuka terhadap berbagai peran sosial dan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kerja sama lintas gender (Swartz, 2022). Selain itu, kehadiran guru laki-laki juga membantu menormalkan ekspresi emosional dan empati dari figur laki-laki, yang selama ini sering dianggap sebagai ciri khas perempuan. Ini menjadi langkah penting dalam mendobrak batasan gender sejak dini.

Beberapa negara telah mencoba mendorong keterlibatan laki-laki dalam PAUD melalui insentif, kampanye sosial, dan pelatihan profesi yang bersifat inklusif. Di Norwegia, pemerintah menyediakan beasiswa khusus bagi calon guru laki-laki yang ingin berkarier di pendidikan anak usia dini (Nordahl et al., 2020). Namun, tantangan budaya dan norma sosial tetap menjadi hambatan utama. Indonesia sendiri masih belum memiliki kebijakan afirmatif untuk menarik laki-laki ke sektor ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan lintas sektor untuk mendorong kesetaraan partisipasi gender dalam profesi pendidik PAUD.

3. Praktik Baik dari Negara Skandinavia dan Kanada

Negara-negara Skandinavia seperti Swedia, Norwegia, dan Finlandia telah lama dikenal sebagai pelopor dalam pendidikan anak usia dini yang berbasis pada prinsip kesetaraan dan inklusivitas. Di Swedia, pendekatan gender pedagogy telah diterapkan secara luas untuk menghilangkan stereotip gender dalam lingkungan belajar PAUD (MacNaughton, 2020). Guru dilatih untuk menyadari bias mereka, serta mengarahkan anak-anak untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas tanpa batasan jenis kelamin. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kesadaran gender, tetapi juga membentuk perilaku sosial anak yang lebih empatik dan toleran.

Di Kanada, pendekatan pendidikan berbasis kesetaraan gender dikembangkan melalui integrasi kurikulum dan pelatihan guru berbasis anti-bias (Faulkner, 2021). Guru tidak hanya diajarkan teknik mengajar yang netral gender, tetapi juga dibekali kemampuan untuk mendeteksi dan menanggapi bias dalam aktivitas belajar sehari-hari. Buku cerita yang digunakan di kelas dipilih secara selektif untuk menghindari representasi gender yang tidak setara. Pendekatan ini telah menunjukkan hasil yang positif dalam mengurangi stereotip dan mendorong partisipasi anak secara lebih merata dalam berbagai jenis kegiatan.

Implementasi praktik-praktik baik ini juga didukung oleh kebijakan nasional yang kuat. Di Finlandia, misalnya, kementerian pendidikan memberikan panduan khusus untuk pelaksanaan PAUD yang ramah gender, termasuk standar evaluasi dan akreditasi lembaga. Pendekatan ini menekankan bahwa kesetaraan gender bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi menjadi bagian dari sistem manajemen pendidikan itu sendiri (EACEA, 2020). Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi fokus penting dalam memperluas pengaruh pendidikan kesetaraan gender di luar kelas.

Meskipun kondisi budaya dan sosial di negara-negara tersebut berbeda dengan Indonesia, pendekatan yang diterapkan bisa menjadi inspirasi untuk diadaptasi secara kontekstual. Prinsip utama dari praktik baik ini adalah bahwa kesetaraan gender dapat diajarkan sejak dini melalui lingkungan belajar yang sengaja dirancang untuk membongkar stereotip. Adaptasi kebijakan yang menempatkan guru sebagai agen perubahan, didukung dengan sumber daya dan pelatihan yang memadai, menjadi kunci keberhasilan transformasi pendidikan anak usia dini yang lebih adil secara gender.

4. Tantangan Budaya dan Nilai Tradisional

Salah satu tantangan terbesar dalam mengarusutamakan kesetaraan gender dalam PAUD adalah kuatnya nilai-nilai budaya patriarkal yang masih mendominasi masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam banyak komunitas, peran laki-laki masih dipersepsikan sebagai pemimpin dan pencari nafkah, sedangkan perempuan dianggap sebagai pengasuh dan pelaksana tugas domestik (Msimang, 2021). Nilai-nilai ini tidak hanya diyakini oleh orang tua, tetapi juga secara tidak sadar memengaruhi perilaku guru PAUD dalam memperlakukan anak laki-laki dan perempuan. Sering kali, guru memperkuat ekspektasi sosial tersebut melalui pembagian peran dalam kegiatan kelas, misalnya memberi peran "pemimpin kelompok" kepada anak laki-laki dan "penjaga kebersihan" kepada anak perempuan.

Pengaruh budaya juga terlihat dalam resistensi orang tua terhadap program pendidikan yang dinilai "menggangu" peran tradisional. Studi di Asia Selatan dan Afrika menunjukkan bahwa banyak orang tua menolak jika anak laki-laki mereka diberi tugas domestik atau diarahkan bermain dengan boneka, karena dianggap menurunkan nilai kekelakian (Swartz, 2022). Di Indonesia, fenomena serupa masih terlihat di berbagai daerah, di mana orang tua menganggap kegiatan menjahit, memasak, atau menari hanya layak dilakukan oleh anak perempuan. Dalam kondisi ini, guru berada dalam dilema

antara mengikuti pendekatan pedagogis yang setara gender dan menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang dominan.

Tantangan budaya ini diperparah oleh kurangnya dialog kritis tentang isu gender di ruang publik, termasuk di lingkungan pendidikan. Menurut MacNaughton (2020), keberhasilan pendidikan kesetaraan gender di PAUD sangat bergantung pada kemauan sistem untuk mendorong perubahan sosial melalui pendidikan. Jika budaya masyarakat tetap mempertahankan konstruksi peran gender yang kaku, maka pendidikan di sekolah pun akan cenderung mereproduksi nilai-nilai tersebut alih-alih menantanginya. Oleh karena itu, pendekatan transformasional yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan—guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat luas—sangat diperlukan.

Beberapa pendekatan budaya alternatif yang mengedepankan nilai lokal juga telah dikembangkan untuk mendekonstruksi ketimpangan gender. Misalnya, di beberapa lembaga PAUD di Indonesia Timur, nilai gotong royong digunakan sebagai landasan pengajaran kolaboratif tanpa membedakan jenis kelamin (Yuliani, 2021). Nilai-nilai ini memperlihatkan bahwa kesetaraan gender dapat dikembangkan tanpa harus bertentangan dengan budaya lokal, melainkan dengan menafsirkan ulang nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih adil dan setara. Ini menunjukkan bahwa perubahan budaya dapat dicapai jika dikelola secara sensitif dan inklusif.

5. Kebijakan Nasional Belum Cukup Mendalam

Secara formal, Indonesia telah menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan gender melalui berbagai kebijakan, termasuk dalam bidang pendidikan. Namun demikian, kebijakan yang secara spesifik mengatur tentang kesetaraan gender dalam konteks PAUD masih sangat terbatas. Kurikulum nasional belum secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan sensitif gender pada level PAUD, baik dalam kompetensi inti, tujuan pembelajaran, maupun dalam indikator pencapaian perkembangan anak (Kemendikbudristek, 2023). Akibatnya, guru PAUD tidak memiliki acuan yang jelas dalam merancang kegiatan belajar yang mendukung kesetaraan gender.

Dokumen-dokumen strategis seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) atau Standar Nasional PAUD memang mencantumkan prinsip nondiskriminasi dan inklusivitas. Namun, dalam praktiknya, ketentuan ini bersifat umum dan tidak memberikan panduan teknis bagaimana guru dan pengelola lembaga dapat menerapkan nilai kesetaraan gender dalam proses belajar-mengajar (KemenPPPA, 2022). Misalnya, belum ada indikator kurikulum yang mendorong penggunaan bahan ajar bebas stereotip gender, atau modul pelatihan guru yang menekankan pentingnya refleksi bias gender dalam pembelajaran.

Ketiadaan kebijakan afirmatif juga menyebabkan lembaga PAUD swasta maupun negeri memiliki kebebasan dalam menentukan pendekatan pedagogi yang mereka gunakan, yang tidak jarang masih sangat konvensional dan bias gender. Hal ini membuat pelaksanaan pendidikan inklusif berjalan tidak merata antarwilayah. Menurut Rukmini (2023), tanpa regulasi yang kuat dan pengawasan implementasi yang sistematis, komitmen terhadap kesetaraan gender akan sulit diwujudkan dalam

praktik nyata. Diperlukan langkah konkret dari pemerintah, seperti menyusun panduan teknis dan indikator evaluasi khusus terkait pengarusutamaan gender di PAUD.

Kabar baiknya, mulai ada gerakan di tingkat daerah dan komunitas pendidikan yang mencoba menerapkan praktik ramah gender secara mandiri. Beberapa daerah seperti Yogyakarta dan Surabaya telah melaksanakan pelatihan guru PAUD berbasis gender equality, bekerja sama dengan LSM dan lembaga donor internasional. Inisiatif semacam ini menunjukkan bahwa perubahan dapat dimulai dari bawah (bottom-up), meskipun tetap membutuhkan dukungan kebijakan di tingkat nasional agar dapat diperluas dan dilembagakan secara menyeluruh.

6. Kebutuhan Penguatan Kompetensi Guru PAUD

Guru PAUD memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara gender, namun banyak dari mereka belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai isu ini. Studi oleh Campbell et al. (2020) menyebutkan bahwa sebagian besar guru PAUD merasa tidak yakin bagaimana harus merespons stereotip gender di kelas karena belum memiliki kerangka konseptual maupun pedagogis yang memadai. Dalam pendidikan guru pra-jabatan di Indonesia, isu gender dalam PAUD jarang dibahas secara eksplisit, dan hanya menjadi bagian kecil dari mata kuliah umum.

Ketiadaan pelatihan ini menyebabkan banyak guru melakukan pendekatan pengajaran yang secara tidak sadar memperkuat bias gender. Misalnya, guru cenderung lebih toleran terhadap perilaku agresif anak laki-laki dan lebih menghargai kepatuhan anak perempuan. Ini menunjukkan bahwa bias tidak selalu berasal dari niat buruk, tetapi dari pemahaman yang terbatas tentang pengaruh sosial terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, pelatihan yang berfokus pada gender-responsive pedagogy sangat penting untuk membekali guru dengan alat reflektif dan strategi praktis dalam mengelola kelas.

Beberapa model pelatihan guru berbasis kesetaraan gender telah dikembangkan di tingkat global. Di Swedia, pelatihan dilakukan dengan pendekatan pengalaman langsung (experiential learning) dan refleksi kritis terhadap praktik mengajar (Nordahl et al., 2020). Pelatihan ini mendorong guru untuk merefleksikan pengalaman masa kecil mereka sendiri dan mengenali bagaimana bias gender dibentuk. Di Indonesia, pendekatan serupa dapat diadaptasi dalam program PPG, pelatihan guru berkelanjutan (PKB), maupun bimbingan teknis di tingkat daerah.

Meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam isu kesetaraan gender tidak hanya akan memperbaiki kualitas pengajaran, tetapi juga berdampak luas terhadap cara pandang anak-anak terhadap dunia sosial mereka. Dengan membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berpihak pada keadilan gender, lembaga PAUD dapat menjadi ruang awal yang strategis dalam memutus rantai diskriminasi. Pendidikan guru yang transformasional harus menjadi prioritas dalam kebijakan reformasi pendidikan anak usia dini ke depan.

KESIMPULAN

Dari hasil telaah literatur yang dilakukan, terlihat jelas bahwa kesetaraan gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan isu yang sangat fundamental namun sering kali terabaikan, baik dalam praktik pembelajaran maupun dalam kebijakan pendidikan. Representasi gender dalam bahan ajar dan aktivitas pembelajaran yang masih bias, dominasi guru perempuan tanpa keseimbangan figur laki-laki, serta pendekatan pedagogis yang belum peka terhadap isu gender, menjadi tantangan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif. Anak-anak usia dini sangat rentan terhadap pembentukan stereotip karena berada dalam fase perkembangan di mana mereka menyerap nilai sosial dari lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan belajar PAUD tidak dirancang secara sadar untuk menantang stereotip gender, maka institusi pendidikan justru akan memperkuat ketimpangan peran sosial yang telah berlangsung lama.

Kajian ini juga mengungkap bahwa di tengah tantangan yang kompleks, telah muncul berbagai praktik baik dari negara-negara yang berhasil mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender dalam sistem PAUD mereka, seperti Swedia, Finlandia, dan Kanada. Mereka menerapkan pendekatan kurikulum yang netral gender, pelatihan guru berbasis refleksi kritis, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat secara aktif. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan setara gender dapat diwujudkan jika didukung oleh kebijakan afirmatif, sumber daya yang memadai, serta komitmen lintas sektor. Di Indonesia, upaya ke arah tersebut masih terhambat oleh dominasi nilai budaya patriarkal, kurangnya kompetensi guru terkait gender, serta kebijakan pendidikan yang belum menyentuh isu ini secara mendalam. Oleh karena itu, transformasi pendidikan PAUD berbasis kesetaraan gender memerlukan pendekatan sistemik dan kontekstual, yang tidak hanya fokus pada kurikulum, tetapi juga pada perubahan paradigma para pelaku pendidikan.

Sebagai implikasi dari kajian ini, penulis merekomendasikan agar kesetaraan gender menjadi bagian integral dalam desain kebijakan PAUD di tingkat nasional. Diperlukan penyusunan kurikulum PAUD yang eksplisit dalam mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender, pengembangan pelatihan guru yang berbasis gender-responsive pedagogy, serta panduan teknis untuk penggunaan bahan ajar bebas stereotip. Selain itu, keterlibatan laki-laki sebagai tenaga pendidik di PAUD perlu ditingkatkan melalui insentif dan kampanye sosial guna menciptakan representasi yang beragam dan seimbang. Perubahan budaya masyarakat juga harus didorong melalui pendidikan orang tua dan advokasi publik. Dengan demikian, PAUD tidak hanya menjadi tempat menanamkan pengetahuan dan keterampilan dasar, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang inklusif, adil, dan bebas dari diskriminasi gender sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhana, D., & Moosa, S. (2020). Men in early childhood education: Gendered constructions of care and the politics of resistance. *Gender and Education*, 32(5), 565–578. <https://doi.org/10.1080/09540253.2019.1617843>
- Campbell, R., Smith, A., & Alexander, L. (2020). Gender-responsive pedagogy in early childhood: Teacher perspectives and practices. *Journal of Early Childhood Research*, 18(4), 307–324. <https://doi.org/10.1177/1476718X20955655>
- Del Giudice, M. (2021). Gender differences in personality and social behavior. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 39, 101004. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2021.101004>
- EACEA. (2020). Gender equality in education and training: Monitoring report. Brussels: European Commission/EACEA/Eurydice.
- Faulkner, J. (2021). Anti-bias education in early childhood: Engaging with diversity and difference. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 22(1), 14–27. <https://doi.org/10.1177/1463949120943103>
- Husain, I. A., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., Sisi, L., & Saqjuddin, S. (2025). Program Restoratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Daerah Tertinggal. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(2), 38-48.
- KemenPPPA. (2022). Profil gender dan anak Indonesia tahun 2022. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kemendikbudristek. (2023). Panduan implementasi kurikulum merdeka untuk satuan PAUD. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah.
- MacNaughton, G. (2020). *Doing Foucault in early childhood studies: Applying post-structural ideas*. New York: Routledge.
- Msimang, S. (2021). Patriarchy and the paradox of early childhood gender roles in developing countries. *International Journal of Early Years Education*, 29(3), 310–324. <https://doi.org/10.1080/09669760.2021.1896973>
- Nordahl, T., Grimsrud, G., & Winsvold, M. (2020). *Gender perspectives in early childhood education: Policies and practices from Norway*. Oslo: Nordic Council of Ministers.
- O'Connor, D., & Angus, J. (2021). Recruiting and retaining male early childhood educators: Lessons from Australia. *Early Child Development and Care*, 191(7–8), 1175–1186. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1731213>
- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31-39.
- Permatasari, S. J., Saputra, E. E., & Sarah, S. (2025). Mengembangkan Imajinasi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Melukis dengan Media Alam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 442-450.

- Rukmini, R. (2023). Strategi pendidikan PAUD berbasis kesetaraan gender di Indonesia: Analisis kebijakan dan praktik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 25–38. <https://doi.org/10.21009/jpaud.071.03>
- Saputra, E. E. (2025). The impact of Montessori based learning on early childhood cognitive and social development. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 13-22.
- Saqjuddin, S., Aba, A., & Aopmonaim, N. H. (2025). Inovasi Manajemen Pembelajaran Coding dan AI untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(2), 19-24.
- Saqjuddin, S., & Nawir, M. Character Based Module Development for the Practicality of Social Science Learning Process in Elementary School. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 105-112.
- Siraj-Blatchford, I. (2019). Gender equity in the early years: Re-thinking roles and responsibilities. *International Journal of Early Childhood*, 51(2), 123–135. <https://doi.org/10.1007/s13158-019-00241-6>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Swartz, R. (2022). Resistance to gender-neutral education: Cultural challenges and pedagogical responses. *Gender and Education*, 34(5), 547–562. <https://doi.org/10.1080/09540253.2021.1966171>
- Timmermans, M. (2019). Designing gender-neutral play environments in preschools. *Children & Society*, 33(3), 261–272. <https://doi.org/10.1111/chso.12260>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2020). *Gender-responsive pedagogy in early childhood education: Guidelines for practitioners*. New York: UNICEF.
- Wolter, I., Braun, E., & Hannover, B. (2019). Gender stereotypes in children's books: Still present and influential. *European Journal of Developmental Psychology*, 16(3), 386–402. <https://doi.org/10.1080/17405629.2018.1442780>
- Yuliani, N. S. (2021). Pendidikan berbasis nilai lokal untuk kesetaraan gender dalam PAUD: Studi kasus di NTT. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 155–169. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.37651>